

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian merupakan fenomena alamiah yang pasti dialami oleh semua makhluk hidup, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan.¹ Dewasa ini, manusia sangat terobsesi untuk tampil awet muda, memiliki tubuh ideal, dan mengikuti tren kecantikan. Obsesi terhadap penampilan menjadi cerminan sikap penolakan dan ketakutan manusia terhadap kematian yang bersifat pasti. Epikuros, seorang filsuf Yunani kuno yang hidup pada abad ke-4, mengajarkan bahwa rasa takut akan kematian justru akan mengurangi kebahagiaan. Baginya, kematian bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti, karena saat kita hidup, kematian belum terjadi; dan ketika kematian datang, kita sudah tiada.² Oleh karena itu, rasa takut akan kematian harus dilawan dengan penuh keberanian. Maka seorang penulis puisi Indonesia yang terkenal, Chairil Anwar dalam puisinya yang berjudul *Aku* menulis baris terkenal: 'Aku ingin hidup seribu tahun lagi.' Kalimat ini mencerminkan semangat untuk melawan kefanaan dan keterbatasan waktu. Waktu menjadi tanda yang penting sebagai gambaran akan keterbatasan hidup dan kematian.³

Kematian merupakan peristiwa yang pasti. Setiap hari, manusia hidup dalam bayang-bayang kematian (bdk. Mazmur 39:5). Selain bersifat pasti, kematian juga masih menjadi sesuatu yang misteri, sebab setiap orang tidak tahu kapan dan bagaimana mengalami kematian serta apa yang akan terjadi setelahnya. Masyarakat Yunani Kuno percaya akan adanya kehidupan setelah kematian.⁴ Kepercayaan akan kehidupan setelah kematian tergambar dalam cara manusia prahistoris melakukan

¹ Jarot Hadiano, *Kisah-Kisah Kematian Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2024), hlm. 13.

² M. Mujibuddin, *Buku Pintar Filsafat Klasik: Memahami Intisari Filsuf Klasik Dari Era Pra-Socrates Sampai Aristoteles* (Penerbit: Anak Hebat Indonesia, 2023), hlm. 154.

³ Difa Hartati, Syarafina Harahap, and Safinatul Hasanah Harahap, "Analisis Puisi 'Aku' Karya Chairil Anwar Menggunakan Pendekatan Semiotik," *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2024, <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1785>. Diakses pada 20 Maret 2024.

⁴ M. Mujibuddin, *loc.cit.*

ritus pemakaman. Selain itu, kepercayaan dan keyakinan akan adanya kelanjutan hidup setelah kematian banyak ditemukan dalam semua agama dan budaya. Secara eksplisit Adelbert Snijders menulis:

Dalam budaya Romawi dan Yunani, diyakini bahwa jiwa berpindah ke "*hades*".⁵ Sementara itu, orang Yahudi menyebut orang yang meninggal sebagai "diterima dalam pangkuan Abraham". Dalam mitologi Jerman, tempat tujuan jiwa disebut "*Walhalla*". Agama Buddha mengenalnya sebagai Nirwana, sedangkan dalam kepercayaan Hindu, jiwa mengalami reinkarnasi (*Metempsychosis*, *Palingenesis*). Ketika seseorang menyadari bahwa Atman adalah satu dengan Brahman, ia terbebas dari siklus reinkarnasi dan mencapai keabadian (*moksa*). Dalam Islam, manusia masuk ke firdaus, yang digambarkan sebagai kebahagiaan baik jasmani maupun rohani. Sementara itu, kepercayaan akan kehidupan abadi dalam agama Kristen didasarkan pada kebangkitan Kristus, sebagaimana tertulis dalam 1Kor 6:14: "Allah, yang membangkitkan Tuhan, akan membangkitkan kita juga oleh kuasa-Nya."⁶

Pengalaman akan peristiwa kematian dapat menimbulkan kesedihan yang mendalam bagi anggota keluarga. Hal ini dikarenakan kematian dapat memisahkan seseorang dengan yang lain dari dunia yang hidup. Apalagi jika kematian terjadi pada orang yang sangat dicintai, maka hal itu dapat meninggalkan dampak emosional yang signifikan, seperti luka mendalam, stres, dan bahkan depresi bagi mereka yang ditinggalkan. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh J. William Worden dalam *Grief Counseling and Grief Therapy*, yang menyoroti bahwa respons terhadap duka sangat bervariasi, tetapi stres dan gejala emosional lainnya adalah reaksi yang umum, terutama ketika kehilangan melibatkan hubungan yang erat atau terjadi secara mendadak. Proses pemulihan seringkali membutuhkan pemahaman mendalam tentang pengalaman duka, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya.⁷

Secara biologis, kematian berarti berhentinya fungsi kerja organ vital seperti jantung, paru-paru, otak, dan ginjal yang esensial bagi kelangsungan hidup manusia. Apabila salah satu organ vital tersebut rusak atau berhenti berfungsi, maka dengan sendirinya organ-organ yang lain akan ikut berhenti sehingga manusia

⁵ *Hades* adalah alam arwah atau tempat sementara arwah berkumpul sebelum menerima penghakiman terakhir. Arti kata *hades* sepadan dengan kata *sheol* / *syel* (Ibrani) yang berarti dunia orang mati. Xavier Léon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 527.

⁶ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks Dan Seruan* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2004), hlm. 185.

⁷ Purwoko Agung Nugroho, *Konseling Pastoral* (Indramayu: Penerbit Adab, 2024), hlm. 77.

dikatakan mati. Berhentinya organ-organ vital akan disusul dengan proses pembusukan tubuh manusia. Pada umumnya, proses kematian dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain; *Pertama, orthothanasia* adalah kematian wajar yang terjadi karena usia lanjut atau penyakit. *Kedua, dysthanasia*. *Dysthanasia* adalah kematian tidak wajar akibat kecelakaan, pembunuhan, atau bunuh diri. *Ketiga, euthanasia*. *Euthanasia* adalah tindakan mengakhiri hidup seseorang secara sengaja, biasanya karena alasan medis. Proses kematian ini biasanya dilakukan karena pihak keluarga tidak tega melihat anggotanya yang sedang sakit parah dan harus menanggung rasa sakit yang berlebihan.⁸

Kematian bukan sekadar akhir dari kehidupan, tetapi realitas yang telah membayangi hidup sejak awal. Kehidupan di dunia ini bukanlah kehidupan yang kekal dan abadi, melainkan kehidupan yang sejak awal menuju pada kematian. Pembahasan mengenai kematian merupakan topik yang menarik dan kompleks. Beberapa jenis kematian yang sering menjadi sorotan masyarakat yang berbudaya dan beragama ialah jenis kematian yang digolongkan sebagai kematian yang tidak wajar seperti meninggal akibat tindakan bunuh diri (gantungan diri, meminum racun, melompat dari gedung yang tinggi dan sebagainya), dibunuh (baik sengaja maupun tidak sengaja atau dengan alasan tertentu seperti *euthanasia*) serta kasus kecelakaan. Tema tentang kematian tidak wajar menjadi isu yang hangat untuk diperbincangkan dan bahkan diperdebatkan dari segi agama dan budaya yang memiliki konsep relativis tentang kehidupan dan kematian.

Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber daring, kematian yang tidak wajar termasuk bunuh diri, pembunuhan, dan kecelakaan di wilayah kabupaten Ngada menyumbang persentase signifikan dari total angka kematian. Beberapa kasus kematian tidak wajar diantaranya:

Kasus *pertama*, terjadi pada tahun 2019:

Ditemukannya seorang siswi SMP berinisial YAF (16 tahun) dalam kondisi gantung diri di rumahnya di Desa Ratogesa, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara

⁸ AG Yamco, "Euthanasia Dalam Perspektif Hukum Positif Indonesia Dan Hak Asasi Manusia," *Repository.Unhas.Ac.Id* (2013). Diakses pada 20 Maret 2024.

Timur (NTT) pada pukul 20.30 WITA. Siswi tersebut diketahui bersekolah di salah satu SMP swasta di wilayah Ngada. Peristiwa ini terjadi pada Sabtu, 9 Februari 2019.⁹

Kasus *kedua*, terjadi pada 26 Juli 2021

Warga Desa Uluwae, Kecamatan Bajawa Utara, Kabupaten Ngada, dikagetkan dengan temuan mayat seorang petani berinisial BL (40 tahun) yang ditemukan gantung diri di atas pohon kemiri di kebun milik Stanislaus Djawa, Malawaru, Desa Uluwae. Penemuan ini pertama kali dilaporkan oleh anak korban, YK (16 tahun), saat sedang mencari kayu di kebun. Korban diketahui hilang sejak Kamis, 22 Juli 2021, setelah terakhir kali terlihat tidur siang di rumahnya.¹⁰

Meskipun kematian merupakan pengalaman yang menakutkan dan mendorong banyak orang untuk terlihat awet muda atau ingin berumur panjang, ironisnya kasus-kasus kematian yang dianggap tidak wajar seperti kecelakaan, pembunuhan, dan bunuh diri yang ditentang keras oleh Gereja Katolik justru marak terjadi dewasa ini dan bahkan menjadi tren kekinian. Faktor internal maupun eksternal seperti gangguan jiwa, depresi, stres, kelalaian, masalah ekonomi, situasi tertentu, dan rendahnya pendidikan turut memicu terjadinya kematian yang dianggap tidak wajar.¹¹ Dengan demikian, hal-hal tersebut menunjukkan bahwa isu ini sangat relevan untuk diteliti.

Dalam menanggapi kasus-kasus kematian yang dianggap tidak wajar, agama, khususnya iman Katolik, serta budaya masyarakat Turamuri di Kabupaten Ngada, menyajikan perspektif yang berbeda mengenai peristiwa tersebut. Konsep yang ditawarkan oleh agama dan budaya masing-masing memiliki cara tersendiri dalam memaknai dan merespons peristiwa kematian, baik yang terjadi secara alami maupun tidak wajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti gagasan atau ide pokok yang mengandung pemahaman tertentu tentang sesuatu.¹² Dalam konteks ini, konsep kematian tidak wajar (*mata golo*)¹³ dalam masyarakat

⁹ Khairina Bere dan Sigiranus Marutho, "Siswi SMP di Ngada, NTT Tewas Gantung Diri," Kompas.com, diakses pada 20 Maret 2024.

¹⁰ Thomas Mbenu Nulangi, "Warga Desa Uluwae, Ngada Ditemukan Meninggal Gantung Diri Di Pohon Kemiri," Pos Kupang.Com, 2021, <https://kupang.tribunnews.com/2021/07/26/warga-desa-uluwae-ngada-ditemukan-meninggal-gantung-diri-di-pohon-kemiri>. Diakses pada 20 Maret 2024.

¹¹ Frans Paillin dan Yohanes Krismantyo Susanta Rumbi, ed., *Jerit Dalam Kesunyian: Fenomena Bunuh Diri Dari Perspektif Agama, Budaya, dan Sosial* (Penerbit Capiya, 2021), hlm. 232.

¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. ke-4, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 725.

¹³ *Mata Golo Mata Golo* adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Ngada pada umumnya untuk menggolongkan beberapa jenis kematian yang dianggap tidak wajar, seperti: bunuh diri, dibunuh, kecelakaan, dipagut ular, atau seorang ibu yang meninggal setelah melahirkan.

Turamuri di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk ditelaah lebih mendalam. Konsep tersebut tidak hanya mencerminkan cara masyarakat memahami kematian, tetapi juga menegaskan eratnya relasi antara manusia, leluhur, dan dunia spiritual. Dalam pandangan masyarakat Turamuri, peristiwa kematian tidak hanya dipandang sebagai urusan pribadi bagi yang meninggal, tetapi lebih dari itu, kematian seseorang menjadi urusan dan tanggung jawab komunitas atau kelompok masyarakat pewaris tradisi leluhur. Keterlibatan dan partisipasi masyarakat tersebut lahir dari keyakinan mereka yang meyakini adanya korelasi antara kematian seseorang dengan kehidupan dan kematian generasi selanjutnya.

Masyarakat Turamuri mengelompokkan dua jenis kematian. *Pertama, mata ade*. *Mata ade* yang dalam bahasa setempat diartikan sebagai kematian yang wajar. Beberapa jenis kematian yang dianggap wajar ialah kematian akibat sakit, serta faktor usia tua.¹⁴ *Kedua, mata golo*. *Mata golo* adalah istilah yang dipakai untuk orang yang meninggal secara tidak wajar. *Mata golo* terdiri dari dua kata: *mata* yang berarti mati, dan *golo* yang berarti tidak baik atau tidak wajar. Segala jenis kematian yang termasuk *mata golo* adalah: kematian akibat bunuh diri, dibunuh, kecelakaan baik lalu lintas maupun fenomena alam.¹⁵ Kematian yang tidak wajar atau yang dikenal dengan istilah *mata golo* dalam tradisi masyarakat Ngada umumnya dan Turamuri khususnya dipersepsikan sebagai akibat dari gagalnya ritual kematian sebagai tanggapan atas kasus *mata golo*, melanggar adat maupun akibat ketidakharmonisan relasi dengan leluhur.

Dalam menanggapi kasus kematian yang dianggap tidak wajar, masyarakat merasa perlu dan bahkan diwajibkan untuk melakukan ritual pembersihan (*keo rado*) yang sangat sakral sebagai upaya untuk menenangkan jiwa yang meninggal, sekaligus demi mengembalikan keseimbangan yang terganggu dalam relasi antara leluhur dan orang yang masih hidup. Ritual ini bertujuan mencegah pengulangan kejadian serupa pada generasi mendatang, sekaligus melindungi keluarga atau komunitas dari dampak buruk yang mungkin ditimbulkan. Pandangan ini diperkuat

¹⁴ Hasil wawancara dengan Agustinus Rua, ketua adat Turamuri pada, 20 Juli 2024

¹⁵ Hasil wawancara dengan Agustinus Rua, ketua adat Turamuri pada, 20 Juli 2024

dengan pandangan yang disampaikan oleh salah satu keluarga korban *mata golo*. Dalam sesi wawancara, AN menyatakan bahwa: “*Mali one nua ne’e da mata golo, gami bodha wi lama tau go keo rado rahba lama segu go mata re’e kena, raba go ana ebu gami dhu wali ma’e gena go mata re’e kena*”¹⁶ (Artinya: Apabila dalam sebuah kampung terjadi meninggal secara tidak wajar, maka masyarakat setempat akan segera melaksanakan ritual pemulihan agar peristiwa serupa tidak terulang kembali). Masyarakat memiliki keyakinan yang kuat mengenai jalannya upacara *keo rado*. Apabila ritual tersebut tidak dijalankan ataupun gagal dalam menjalankannya, maka kematian serupa akan terjadi lagi dalam keluarga.

Di sisi lain, tradisi iman Katolik mempunyai konsep atau pandangan tentang kematian yang dipahami secara berbeda. Meskipun tidak ditemukan sumber atau literatur yang secara eksplisit menjelaskan adanya konsep tentang kematian yang tidak wajar dalam pandangan iman Katolik, namun gereja memiliki perhatian secara khusus mengenai beberapa jenis kematian yang kurang lebih sama dengan pandangan masyarakat Turamuri (*mata golo*) seperti bunuh diri, pembunuhan, hingga upaya menghilangkan nyawa dengan bantuan dokter atau medis seperti *euthanasia*. Konsep atau pandangan Gereja tentang jenis kematian di atas sangat ditentang keras oleh Gereja. Hal ini dikarenakan, tindakan menghabisi nyawa baik nyawa sendiri (bunuh diri), menghabisi nyawa orang lain secara keji (pembunuhan) dan juga membunuh secara medis dengan alasan apa pun (aborsi, *euthanasia*) sangat bertentangan dengan ajaran Gereja di mana Tuhan dipandangan sebagai sumber kehidupan dan kematian. Tentang bunuh diri yang dilakukan atas kehendak pribadi, maupun *euthanasia* yang dilakukan dengan bantuan medis, Gereja melalui Katekismus Gereja Katolik (KGK) pasal 2280–2283 menegaskan:

Setiap tindakan yang dengan sengaja dan langsung mengarah pada kematian diri sendiri adalah sesuatu yang salah. Bunuh diri adalah penolakan terhadap cinta terhadap diri sendiri, penolakan terhadap kasih Allah yang adalah sumber hidup, dan penolakan terhadap kasih terhadap sesama." "Namun, Gereja mengakui bahwa seseorang yang bunuh diri mungkin menderita karena keadaan mental atau emosional yang sangat berat, seperti depresi berat atau penyakit psikologis lainnya. Dalam kasus tersebut, individu tersebut dapat dibebaskan dari tanggung jawab penuh atas tindakan tersebut."¹⁷

¹⁶ Hasil wawancara dengan AN (inisial) sebagai orang tua korban *mata golo* pada, 21 Juli 2024

¹⁷ Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. P. Herman Embuiru SVD (Ende: Nusa Indah, 2007), hlm. 552.

Tentang *euthanasia*, Katekismus Gereja Katolik (KGK) dalam pasal 2276–2279 menjelaskan bahwa:

Euthanasia adalah tindakan atau kelalaian yang dengan sengaja menyebabkan kematian untuk mengakhiri penderitaan seseorang. Ini adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan dalam situasi apapun. *Euthanasia* sengaja menghilangkan kehidupan manusia yang tidak berdosa dan merupakan pelanggaran terhadap hukum moral.¹⁸

Dalam perspektif teologis, Gereja memandang bahwa upaya-upaya yang dilakukan untuk mengakhiri nyawa sendiri maupun orang lain merupakan sebuah tindakan yang melanggar kehendak dan kuasa Allah. Hidup dan mati seseorang merupakan kuasa Allah (bdk. 1 Sam 2:6). Melalui dasar ini, setiap individu sebagai insan yang beriman dituntut untuk menghargai hidupnya maupun hidup orang lain yang merupakan sebuah pemberian dari Allah (bdk. Kej 2:7).

Konsep iman Katolik dan budaya masyarakat Turamuri tentang kematian dan kehidupan setelah kematian memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan ini menjadi menarik untuk dikaji, karena keduanya mencerminkan cara manusia memahami dan merespons kematian dalam konteks yang berbeda. Tradisi Turamuri menekankan pentingnya harmoni sosial dan spiritual melalui ritual adat, sementara pandangan iman Katolik lebih berfokus pada dimensi iman dan hubungan dengan Allah. Penelitian ini menjadi semakin unik lagi sebab wilayah Turamuri sebagai objek penelitian, seluruh penduduknya menganut iman kepercayaan Katolik.¹⁹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat Turamuri menganut dualisme, karena pada satu sisi mereka taat menjalankan ritual atau tradisi yang diwariskan leluhur dan di sisi lain mereka juga taat melakukan ibadah sebagai penganut iman Katolik. Pandangan dualisme kepercayaan juga dipraktikkan oleh masyarakat Ngada umumnya.²⁰

Dalam masyarakat lokal seperti Turamuri yang memeluk agama Katolik namun masih tetap setia dan taat dalam mempraktikkan tradisi adat sebagai warisan leluhur, menjadikan pertemuan antara budaya lokal dan ajaran iman menjadi suatu kenyataan yang kompleks, tetapi juga kaya akan makna. Maka, selain

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 551-552.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ketua Stasi St. Petrus Boba- Wilayah Turamuri.

²⁰ Remigius Ceme, *Hidup Yang Sesungguhnya: Menjawab Rahasia Di Balik Kematian* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 4.

ditemukannya perbedaan yang mendasar antara konsep mengenai kematian dan kehidupan setelah kematian dalam pandangan iman Katolik dengan pandangan tradisional, tersirat beberapa persamaan yang dapat dijadikan sebagai objek perbandingan di antara kedua konsep tersebut.

Kajian ini menjadi semakin relevan di tengah upaya membangun pemahaman lintas budaya dan agama di Indonesia khususnya di wilayah kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Melalui upaya penulis dalam menggali lebih dalam konsep tentang *mata golo* dalam masyarakat Turamuri dan membandingkannya dengan pandangan iman Katolik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru tentang bagaimana manusia dapat memaknai kematian secara kontekstual, tanpa menghilangkan identitas budaya maupun nilai-nilai keimanan. Hal ini juga dapat menjadi refleksi bagi masyarakat dalam menjembatani tradisi lokal dan ajaran agama, serta menciptakan harmoni di tengah perbedaan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara ritual adat dan spiritualitas dalam agama, serta bagaimana kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi dalam menghadapi salah satu misteri terbesar dalam kehidupan manusia yaitu kematian. Perbandingan antara konsep kematian tidak wajar dalam masyarakat Turamuri dan pandangan gereja Katolik merupakan kajian yang menarik dan penting. Melalui telaah perbandingan ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru yang tidak hanya memperkaya pemahaman tentang kematian, tetapi juga membuka ruang untuk dialog antara budaya dan agama dalam menyikapi isu-isu yang sensitif seperti konsep keliru masyarakat Turamuri yang menggolongkan kematian Yesus Kristus sebagai *mata golo*.²¹ Dengan berbagai alasan di atas, penulis mengangkat judul: TELAAH PERBANDINGAN KONSEP MATA GOLO PADA MASYARAKAT TURAMURI DAN PANDANGAN IMAN KATOLIK TENTANG KEMATIAN.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan utama, antara lain: *Pertama*, bagaimana

²¹ Hasil wawancara dengan Wempisius Sina, sebagai Tokoh Masyarakat Turamuri pada 23 Juli 2024.

konsep dan tanggapan masyarakat Turamuri terhadap kasus *mata golo*? *Kedua*, apakah terdapat persamaan maupun perbedaan mengenai konsep dan tanggapan atas kematian tidak wajar dalam perspektif budaya dan agama? *Ketiga*, bagaimana pandangan masyarakat Turamuri mengenai kematian Yesus Kristus dalam kaitannya dengan konsep *mata golo*?

1.3. Tujuan Penulisan

Penelitian ini ditulis dengan tujuan: *Pertama*, penulis ingin menganalisis dan memahami lebih lanjut mengenai konsep masyarakat Turamuri tentang *mata golo* dan bagaimana masyarakat lokal tersebut menanggapi kasus kematian yang dianggap dapat mendatangkan petaka. *Kedua*, penulis berusaha untuk mendokumentasikan warisan leluhur dalam bentuk tulisan, sehingga generasi Turamuri tidak melupakan warisan leluhur mereka. *Ketiga*, mengkaji pandangan teologis dan pastoral Gereja Katolik mengenai kasus kematian yang dianggap tidak wajar dan bertentangan dengan ajaran Gereja. *Keempat*, mendalami keterkaitan antara adat istiadat Turamuri dan ajaran iman Katolik dalam merespons kematian tidak wajar. *Kelima*, Menganalisis persamaan serta perbedaan antara konsep kematian tidak wajar dalam pandangan masyarakat Turamuri dengan pandangan Gereja Katolik. Melalui persamaan dan perbedaan yang dianalisis, diharapkan dapat mengubah cara pandang masyarakat Turamuri yang menganggap kematian Yesus Kristus sebagai *mata golo*. *Keenam*, karya ini dibuat sebagai salah satu pemenuhan persyaratan akademis pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero guna meraih gelar Sarjana Filsafat (S. Fil).

1.4. Manfaat Penulisan

Karya ilmiah yang dibuat ini tentunya memiliki beberapa manfaat, baik bagi penulis sendiri sebagai pemenuhan persyaratan yang ditetapkan oleh institusi (IFTK Ledalero) untuk meraih gelar sarjana (S1), serta bagi masyarakat Ngada, khususnya masyarakat Turamuri sebagai objek penelitian serta bagi pembaca umum. Beberapa manfaat tersebut dijabarkan sebagai berikut: Manfaat Teoritis: *Pertama*, diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian antropologi budaya, teologi kontekstual, maupun studi lintas budaya tentang kematian dan kehidupan setelahnya. *Kedua*, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan

pembaca khususnya masyarakat Turamuri tentang bagaimana tradisi lokal dan ajaran iman Katolik dapat saling melengkapi dalam memberikan makna yang terdalam tentang kematian dan kehidupan setelah kematian. Manfaat Praktis: *Pertama*, mengubah konsep masyarakat Turamuri yang keliru tentang kematian Yesus Kristus dan *mata golo*. *Kedua*, menjadi panduan bagi pemuka agama, tokoh adat, dan pemerintah daerah dalam membangun dialog lintas budaya dan agama, terutama dalam konteks kematian dan kehidupan kekal. *Ketiga*, menjadi bahan refleksi lanjutan bagi pihak lain yang tertarik mengkaji lebih dalam mengenai konsep budaya lokal dan agama dalam isu-isu seputar kematian dan makna kehidupan setelahnya.

1.5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan seluruh karya tulis ini adalah metode penelitian kualitatif-deskriptif. Penulis melakukan wawancara langsung dengan beberapa narasumber utama untuk memperoleh informasi yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan terkait konsep dan ritual kebudayaan yang dihidupi oleh masyarakat Turamuri. Selain melakukan penelitian lapangan, penulis juga menggunakan data sekunder yakni dengan melakukan studi pustaka untuk memperkuat argumen dan informasi yang diperoleh penulis sebelumnya melalui wawancara.

Setelah menganalisis data primer yang diperoleh melalui proses wawancara langsung dengan beberapa narasumber di lapangan, penulis mencoba menemukan dan menganalisis persamaan dan perbedaan yang mendasar antara spiritualitas yang dihidupi oleh masyarakat Turamuri sebagai pelaku praktek dualism keagamaan. Melalui metode refleksi yang dikomunikasikan dan diintegrasikan, penulis mampu mencapai tujuan penulisan yakni mengenal karakter diri dan nilai-nilai hidup masyarakat setempat sebagai upaya untuk menjembatani kebudayaan dan agama dalam meningkatkan iman umat Katolik di wilayah Ngada umumnya dan Turamuri khususnya sebagai makhluk berbudaya dan beragama.

Dalam melaksanakan proses penelitian mengenai konsep dan ritus kematian khususnya *mata golo* yang dihidupi oleh masyarakat Ngada seluruhnya, penulis lebih memfokuskan penelitian pada satu wilayah yakni Turamuri. Dengan

memfokuskan pada satu wilayah dapat memudahkan penulis untuk bisa menyelesaikan karya tulis ini. Kendati konsep tentang *mata golo* serta ritual *keo rado* sebagai tanggapan atas *mata golo* diberlakukan di seluruh wilayah Ngada, namun setiap wilayah memiliki perbedaan yang dikarenakan berbagai faktor.

Wilayah Turamuri dipilih agar penelitian lebih terfokus dan spesifik karena masyarakat Ngada umumnya menganut berbagai agama (Islam, Katolik, Protestan maupun Hindu). Oleh karena itu, pemilihan wilayah Turamuri sebagai objek penelitian dianggap tepat, sebab masyarakat Turamuri seluruhnya adalah mayoritas Katolik. Maka, ditemukan adanya korelasi dengan judul yang diangkat oleh penulis dengan wilayah yang diteliti. Selain itu, penulis juga mengenal dengan baik tentang masyarakat Turamuri sebagai wilayah yang masyarakatnya masih setia melakukan tradisi yang diwariskan oleh leluhur kepada mereka. Dengan demikian, penulis dapat lebih mudah menemukan narasumber-narasumber kunci yang akan memberikan informasi terkait ritual kebudayaan yang hendak didalami dan diulas lebih lanjut oleh penulis.

1.6. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, skripsi ini dibagi ke dalam lima bab utama, yaitu sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan. Bab ini berisi uraian mengenai gambaran umum penelitian, termasuk latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, serta metode yang digunakan dalam penyusunan karya ini.

Bab Kedua: Gambaran Umum Masyarakat Turamuri. Bab ini menguraikan profil masyarakat Turamuri secara sosiokultural, termasuk lokasi, kondisi sosial, dan pandangan hidup mereka. Pemaparan ini penting sebagai dasar untuk memahami konteks masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Bab Ketiga: Konsep *Mata Golo* dalam Masyarakat Turamuri. Bab ini membahas secara khusus konsep *mata golo* menurut masyarakat Turamuri. Dalam bagian ini dibahas definisi *mata golo*, jenis-jenisnya, serta tanggapan masyarakat terhadap *mata golo* melalui ritual *keo rado*.

Bab Keempat: Telaah Perbandingan Konsep Kematian. Bab ini menyajikan analisis perbandingan antara konsep *mata golo* dalam masyarakat Turamuri dengan pandangan Gereja Katolik mengenai kematian tidak wajar. Fokus utama adalah persamaan dan perbedaan antara pendekatan budaya dan agama dalam memaknai kematian.

Bab Kelima: Penutup. Bab terakhir ini berisi simpulan dari keseluruhan pembahasan. Penulis juga memberikan catatan reflektif dan kritis terhadap ritus kebudayaan yang diwariskan turun-temurun dalam masyarakat Turamuri, khususnya dalam menghadapi isu kematian tidak wajar.